



Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa

Vol. 1 No. 5, (2024) 966-984

Available online at:

<https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>

E: ISSN : 3062-7931

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat

Sri Nurhidayah¹, Usmaidar², Zaifatur Ridha³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : srinurhidayah31@gmail.com

Abstract :

It is hoped that the Self Directed Learning model can be an alternative for Religious Education teachers, especially in the field of Aqidah Moral studies, where this learning requires the role of the teacher and a learning model that does not result in student boredom in learning which can occur if the teacher only applies a conventional teaching style, namely the traditional teaching style. and has not yet led to the use of modern learning innovations such as the use of learning styles, learning methods and media in learning. After conducting observations and interviews, the researcher formulated this research using the Classroom Action Research method with the aim of describing how efforts were made to improve students' metacognitive abilities using the Self Directed Learning model. After carrying out these intervention actions, it can be concluded that the Self Directed Learning model can improve the metacognitive abilities of students in the Aqidah Morals subject, material on Praiseworthy Morals towards oneself in class X SMA Brandan Barat. This can be seen where in cycle I the class average score was 79.18% and in cycle II it increased to 83.04%. For classical completeness in cycle I, classical completeness was 77.78% in cycle II, increasing to 88.89%. Thus, the conclusion of this research is that efforts to improve students' metacognitive abilities in the field of Aqidah Akhlak studies can be carried out using the Self Directed Learning learning model.

Keywords : Critical Mind, Self Directed, Learning

Abstrak :

Model *Self Directed Learning* diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru Pendidikan Agama khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mana pembelajaran ini membutuhkan peran guru dan model pembelajaran yang tidak mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar yang dapat terjadi apabila guru hanya menerapkan gaya mengajar yang konvensional yakni gaya mengajar

tradisional dan belum mengarah pada penggunaan inovasi pembelajaran yang modern seperti pemanfaatan gaya belajar, metode belajar serta media dalam belajar. Setelah melakukan observasi dan wawancara maka peneliti merumuskan penelitian ini dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Self Directed Learning*. Setelah melakukan intervensi tindakan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya model *Self Directed Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akhlak terpuji kepada diri sendiri pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat. Hal tersebut dapat dilihat dimana pada siklus I untuk nilai rata-rata kelasnya sebesar 79,18% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,04%. Untuk ketuntasan klasikalnya pada siklus I ketuntasan klasikalnya sebesar 77,78% pada siklus II meningkat menjadi 88,89%. Dengan demikian kesimpulan dari penelitian tersebut adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning*.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Model Self Directed, Learning.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran dapat dijadikan beberapa pola yang dapat dipilih, maksudnya guru dapat memilih pola atau model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Nurdiyansyah, 2019:20). Sehingga guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang akan dipilih dengan tujuan yang sudah rancang, sehingga dapat tersusun dengan baik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Setiap model memiliki tujuannya agar memberikan efek positif bagi siswa untuk memahami apa yang dibutuhkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi saat menjangkau berbagai informasi yang dicari, seperti salah satunya model *Self Directed Learning*.

Model pembelajaran *Self Directed Learning* pada dasarnya adalah suatu model belajar yang melibatkan siswa sebagai individu dalam pembelajaran sehingga aktivitas belajar akan menempatkan siswa sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam proses belajar tersebut. Maka, model pembelajaran *Self Directed Learning* merupakan model belajar khusus untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui permodelan kepada siswa. (Aditya Manggala, 2019:2). Model pembelajaran *Self Directed Learning* merupakan strategi pembelajaran yang berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar penyampaian

informasi dan materi pelajaran dari guru kepada siswa terlaksana dengan baik.

Model *Self Directed Learning* membutuhkan peran aktif siswa dalam aktivitas belajar yang berpusat pada siswa (Student Centred) sehingga proses belajar akan menitik beratkan pada kesadaran siswa tentang pentingnya pembelajaran bagi siswa. Maka, pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas tersebut akan menjadi solusi bagi guru bidang studi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model *Self Directed Learning*.

Melalui proses penelitian tindakan kelas ini akan diketahui bagaimana proses penilaian baik sebelum penelitian (pre test) maupun setelah adanya intervensi tindakan yaitu post test. Proses pengukuran saat tes tersebut maka setelah pembelajaran berlangsung, hasil belajar siswa menjadi tolak ukur dalam mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dan keberhasilan dalam proses pembelajaran setelah diadakannya tindakan pembelajaran melalui model *Self Directed Learning*. (Wulandari, 2021).

Model pembelajaran *Self Directed Learning* diperkirakan mampu menjadi solusi dalam merangsang dan mengembangkan potensi kemampuan berpikir siswa baik secara kritis maupun kreatif. Model pembelajaran *Self Directed Learning* dapat didefinisikan sebagai kegiatan belajar dengan menggunakan model yang dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar mandiri.

Model ini menjadi salah satu solusi untuk melatih siswa dalam bertanggung jawab untuk memusatkan perhatian dan pemahamannya dalam proses berpikir secara kritis mengenai materi pelajaran yang dibahas pada kelas belajar. (Maragi, 2019:346). Penerapan model pembelajaran berkaitan erat dengan hasil belajar yang diharapkan meningkat setelah terlaksananya proses belajar dan mengajar menggunakan model *Self Directed Learning* terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menerima dan mengikuti setiap materi pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam mendidik siswa akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dipengaruhi oleh metode dan media guru dalam mengajar. Keberhasilan pembelajaran tersebut pada dasarnya tidak hanya disebabkan faktor guru dalam menggunakan metode dan media belajar. Melainkan adanya pengaruh dari tingkat nalar, disiplin belajar, keterampilan dan kemampuan berpikir siswa mengenai materi pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis oleh siswa dapat dilihat dari wujud perilaku siswa dalam belajar seperti adanya peningkatan kemampuan nalar dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya proses mengamati aktivitas pembelajaran yang melahirkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi berbagai aktivitas belajar.

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis memiliki pengaruh yang langsung terhadap peningkatan prestasi belajar siswa seperti adanya perubahan tingkat penalaran dan kecerdasan siswa sehingga dapat diartikan semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Brandan Barat maka peneliti memperoleh informasi bahwa guru Agama Islam di sekolah tersebut pernah menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning*. Namun belum dilakukan secara berkelanjutan sehingga penerapan model tersebut tidak maksimal dalam meningkatkan kemampuan siswa berpikir secara kreatif dan kritis. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan masih terfokus kepada guru (*Teacher Centered Approach*) dan siswa hanya memperhatikan guru sehingga masih banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran dan merasa bosan. (M. Era Syahputra, Wawancara, 2024).

Menurut keterangan dari guru bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwasanya nilai ketuntasan siswa pada peningkatan kemampuan berpikir kritis yaitu sejumlah 72,1 % pada pelaksanaan pre tes. Sehingga hasil tersebut perlu ditingkatkan melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk intervensi penggunaan model pembelajaran *Self*

Direct Learning sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan didalam pembelajaran pada kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat. (M. Era Syahputra, Wawancara, 2024).

Dengan demikian, penulis menerapkan model pembelajaran *Self Directed Learning* agar pembelajaran lebih aktif dan tidak hanya terfokus pada guru saja. Hal ini dapat dilihat dari gejala sebagai berikut:

1. Masih adanya siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Masih ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru.
3. Masih ada siswa yang hasil belajarnya masih belum mencapai KKM (kriteria Ketuntasan Minimum) yang sudah ditetapkan. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat”.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis masalahnya maka penelitian ini lebih tepat menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) sebenarnya diawali dengan dari istilah “*Action Researh*” atau penelitian tindakan. Istilah “*Action Researh*” sangat dikenal dalam penelitian pendidikan, bahkan sudah merupakan aliran tersendiri. Untuk membedakannya dengan “*Action Researh*” dalam bidnag lain, para peneliti sering menggunakan istilah “*Classroom Action Researh*” atau “*Classroom Research*”. Dengan penambahan “*classroom*” pada “*Action Researh*”, kegiatan lebih diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung di kelas, Namun, istilah kelas perlu dipahami lebih luas lagi, yaitu tidak hanya di dalam ruang kelas,

tetapi di tempat mana saja guru melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. (Muslich, 2020:7).

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai guru kolaborator. Sedangkan objek penelitian ini adalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat yang berjumlah 28 orang siswa yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan pendekatan statistic yaitu dengan menggunakan rumus persentase dengan alasan bahwa rumus persentase dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan (selisih) data hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan teknik kerja kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Tindakan / Pra Siklus

Adapun data hasil pretest yang diperoleh siswa kelas X tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Hasil Pre Test

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Nilai > 80 (Tuntas Belajar)	3 siswa	11,11%
2	Nilai < 80(Tidak Tuntas Belajar)	24 siswa	88,89%
3	Jumlah Siswa	27 siswa	
4	Nilai Tertinggi	48	
5	Nilai Terendah	48	
6	Nilai Rata-Rata Kelas	63,11%	
7	Persentase klasikal	14,28%	

Sumber : Hasil Pre Test

Hasil nilai siswa pada waktu pra tindakan ini diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai sama dengan atau di atas KKM 80 adalah 3 siswa atau 11,11%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 24 siswa 79 atau 88,89%. Lebih banyak siswa yang tidak tuntas dibandingkan siswa yang tuntas. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63,11% dan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 14,28%.

Oleh karena itu, perlu menghadirkan sesuatu yang baru dalam hal ini lebih menuju pada model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran. Agar siswa memperoleh sesuatu yang baru dan berbeda didalam proses belajar mengajar sehingga dapat menimbulkan semangat dan minat belajar siswa serta dapat meningkat hasil belajarnya. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai digunakan pada materi Akhlak terpuji kepada diri sendiri pada kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat adalah menggunakan model pembelajaran *Model Self Directed Learning*.

2. Hasil Penelitian Sikus I

Siklus 1 dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Model Self Directed Learning* dalam 2 (dua) kali pertemuan, tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran, satu jam pelajaran terdiri dari 40 menit.

Pada siklus I hadiah diberikan kepada Kelompok coklat karena berhasil memperoleh poin tertinggi dengan skor 240, skor rata-rata anggota kelompoknya adalah 58 atau mendapat predikat “super team”. Untuk lebih jelasnya tentang perolehan poin tiap tim atau kelompok pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Skor Penggunaan Model *Self Directed Learning* Pada Siklus I

No	Nama kelompok	Total Skor	Rata-Rata
1	Kelompok Biru	140	35
2	Kelompok Hijau	230	56
3	Kelompok Kuning	160	40
4	Kelompok Merah	160	40
5	Kelompok Coklat	240	58
6	Kelompok Ungu	180	36

Sumber: Data hasil pembelajaran TGT siklus I

Pengamatan/observasi Hasil pengamatan siklus I dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan. Pengamatan siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dengan menerapkan Model *Self Directed Learning* materi pokok Akhlak terpuji kepada diri sendiri di kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat adalah:

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	2	7,4 %
2	Rendah	19	70.4 %
3	Tinggi	6	22,2%
4	Sangat Tinggi	0	0

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan Model *Self Directed Learning* pada siklus I menunjukkan hasil bahwa aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori rendah 19 atau 70,4%, kemudian 6 atau 22,2% siswa yang termasuk kategori tinggi, dan siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah adalah 2 atau 7,4% siswa.

Sedangkan apabila ditinjau dari tiap-tiap aspek. Aktivitas siswa dengan menggunakan Model *Self Directed Learning* ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek	Jumlah Skor	Jumlah Skor	%
1	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran	47	43,5	Sangat Rendah
2	Perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran	60	55,6	Rendah
3	Menghargai pendapat orang lain	71	65,7	Tinggi
4	Kemampuan siswa dalam bertanya	46	42,6	Sangat Rendah
5	Bekerjasama dalam kelompok	72	66,7	Tinggi
6	Ketepatan waktu dalam pengerjaan game turnamen	66	58,3	Rendah

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I pada aspek kesiapan dalam mengikuti pelajaran masuk dalam kategori sangat rendah yakni sebesar 43,5% dan aspek kemampuan siswa dalam bertanya masuk dalam kategori sangat rendah yakni sebesar 42,6%, pada aspek perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran masuk dalam kategori rendah yakni sebesar 55,6% dan aspek ketepatan waktu dalam pengerjaan game turnamen masuk dalam kategori rendah yakni 58,3%, kemudian pada aspek menghargai pendapat orang lain masuk dalam kategori tinggi yakni 65,7% dan yang terakhir pada aspek bekerjasama dalam kelompok termasuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 66,7%.

Dilihat dari ketuntasan seluruh siswa diperoleh persentase sebesar 55,4% yang berarti belum dapat dikatakan berhasil karena masih dibawah indikator keberhasilan. Artinya masih banyak aktivitas siswa yang harus ditingkatkan lagi. Oleh karena, itu, aktivitas perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

b. Data Hasil Tes Siklus

Pada siklus I dalam pembelajaran dengan menerapkan Model *Self Directed Learning* materi Akhlak terpuji kepada diri sendiri di kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat. Pada pertemuan kedua atau diakhir siklus guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes kepada siswa melalui soal pilihan ganda sebanyak 25 soal. Adapun data hasil tes yang dibandingkan dengan hasil prasiklus adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Tes siklus I

No	Hasil Tes	Pra Siklus	Siklus I
1	Jumlah Siswa	27 siswa	27 siswa
2	Nilai Tertinggi	84	88
3	Nilai Terendah	46	60
4	Jumlah Siswa yang Tuntas	3 siswa	21 siswa
5	Jumlah Siswa yang Tidak	24 siswa	6 siswa

	Tuntas		
6	Rata-Rata Kelas	63,11%	79,18%
7	Ketuntasan Klasikal	14,28%	77,78%

Sumber: Data nilai siswa siklus I

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siklus I ini mengalami peningkatan dari pada hasil prasiklus, dari hasil prasiklus ada 3 siswa yang tuntas, dan ada 24 siswa yang belum tuntas. Nilai tertingginya adalah 84 dan nilai terendahnya adalah 46. Nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 63,11% dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 14,28%.

Pada hasil evaluasi siklus I mengalami peningkatan, ada 21 siswa yang tuntas, dan ada 6 siswa yang belum tuntas. Kemudian nilai tertingginya adalah 88 dan nilai terendahnya adalah 60. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 79,18% dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 77,78%

Dari hasil tes siklus I belum bisa dikatakan berhasil, walaupun nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikalnya sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditentukan yakni 75%. Namun itu belum dikatakan berhasil karena nilai tersebut kurang dari ketuntasan yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 80%. Siklus I dapat dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria keberhasilan yaitu siswa memperoleh nilai > 80 sebanyak 80% sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pembelajaran dalam siklus II ini adalah sebagai perbaikan dari siklus I yang nilai rata-ratanya sebesar 79,18% dan ketuntasan hasil belajar secara klasikalnya baru mencapai 77,78%. Pada saat menghitung poin turnamen kondisi kelas sudah kondusif karena telah mengerti setelah diberi pengarahan seperti pada saat pembelajaran selesai pada siklus I dan pada akhir pertemuan pertama siklus II,

akhirnya guru mengajak siswa menghitung skor yang didapat untuk setiap kelompoknya. Siswa kembali ke kelompok heterogen untuk menghitung perolehan poin.

Kemudian guru memberikan soal tes evaluasi pada siklus II. Soal yang digunakan jumlahnya sama sebanyak 25 soal yang terdiri dari soal pilihan ganda. Soal evaluasi harus dikerjakan secara individual. Pengumuman kelompok pemenang dan pemberian hadiah dilakukan setelah pengerjaan tes evaluasi siklus II selesai. Pada siklus II hadiah diberikan kepada kelompok biru karena berhasil memperoleh poin tertinggi dengan skor 210 rata-rata kelompoknya adalah 52,5 atau mendapat predikat “super team”. Untuk lebih jelasnya tentang perolehan poin tiap kelompok siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Skor Penggunaan Model *Self Directed Learning* pada Siklus

II

No	Nama kelompok	Total Skor	Rata-Rata
1	Kelompok Biru	210	52,5
2	Kelompok Hijau	180	36
3	Kelompok Kuning	150	42,5
4	Kelompok Merah	150	42,5
5	Kelompok Coklat	170	34
6	Kelompok Ungu	220	44

Sumber: Data hasil pembelajaran TGT siklus II

a. Hasil Observasi Aktivitas siswa siklus II

Observasi aktivitas belajar siswa dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Self Directed Learning* yang difokuskan pada kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, menghargai pendapat orang lain, kemampuan siswa dalam bertanya, bekerjasama dalam kelompok dan ketepatan waktu dalam pengerjaan game turnamen. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II dengan menerapkan Model *Self Directed Learning* materi Akhlak terpuji kepada diri sendiri, produksi dan distribusi di kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0
2	Rendah	3	11,1%
3	Tinggi	22	81,5%
4	Sangat tinggi	2	7,4%

Sumber: Data Hasil Penelitian Aktivitas Siswa 2013

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan Model *Self Directed Learning* pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil yang positif pada aktivitas siswa yang termasuk kategori tinggi sebanyak 22 atau 81,5% siswa, dan 3 siswa atau 11,1% siswa yang termasuk dalam kategori rendah, kemudian yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 siswa atau 7,4% siswa. Sedangkan apabila ditinjau dari tiap-tiap aspek. Aktivitas siswa dengan menggunakan Model *Self Directed Learning* ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Observasi Siswa Per Aspek Siklus II

No	Aspek	Jumlah Skor	%	Kriteria
1	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran	83	75	Tinggi
2	Perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran	80	73,1	Tinggi
3	Menghargai pendapat orang lain	88	81,5	Sangat Tinggi
4	Kemampuan siswa dalam bertanya	80	74	Tinggi
5	Bekerjasama dalam kelompok	76	72	Tinggi
6	Ketepatan waktu dalam pengerjaan game turnamen	84	77,8	Tinggi

Sumber: Data Hasil Penelitian Aktivitas Siswa 2013

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II pada aspek kesiapan dalam mengikuti pelajaran masuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 75%, pada aspek perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran masuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 73,1%, pada aspek kemampuan siswa dalam bertanya masuk dalam kategori tinggi yakni sebesar 74%, pada aspek bekerjasama dalam kelompok termasuk dalam kategori

tinggi yakni sebesar 72%. Sedangkan pada aspek ketepatan waktu dalam pengerjaan game turnamen termasuk dalam kategori sangat tinggi yakni 77,8% dan yang terakhir pada aspek menghargai pendapat orang lain masuk dalam kategori sangat tinggi yakni 81,5%. Dilihat dari ketuntasan seluru siswa diperoleh persentase sebesar 77,6% yang berarti dapat dikatakan berhasil karena sudah melampaui indikator keberhasilan.

b. Data Hasil Tes Evaluasi Siklus II

Pada siklus I dalam pembelajaran dengan menerapkan Model *Self Directed Learning* materi Akhlak terpuji kepada diri sendiri di kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat. Pada pertemuan kedua, diakhir siklus guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes kepada siswa melalui soal pilihan ganda sebanyak 25 soal. Adapun data hasil tes yang dibandingkan dengan hasil siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Tes siklus II

No.	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	27 siswa	27 siswa
2	Nilai Tertinggi	88	92
3	Nilai Terendah	60	74
4	Jumlah Siswa yang tuntas	21 siswa	24 siswa
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	6 siswa	3 siswa
6	Rata-rata kelas	79,18%	83,04%
7	Ketuntasan Klasikal	77,78 %	88,89%

Data nilai siswa siklus I dan siklus II Pada hasil evaluasi siklus I ada 21 siswa yang tuntas, dan ada 6 siswa yang belum tuntas. Nilai tertingginya adalah 88 dan nilai terendahnya adalah 60. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 79,18% dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 77,78%.

Pada hasil tes evaluasi siklus II mengalami peningkatan, ada 24 siswa yang tuntas, dan ada 3 siswa yang belum tuntas. Kemudian nilai tertingginya adalah 92 dan nilai terendahnya adalah 74. Nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 83,04%

dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,89%. Perbandingan dari hasil tes evaluasi siklus II lebih baik dari pada siklus I, yaitu meningkat sebesar 3,86 % untuk nilai rata-ratanya dan untuk ketuntasan klasikalnya meningkat sebesar 11,11%, pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikalnya sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditentukan yakni 75% dan berhasil memenuhi syarat ketuntasan yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa siklus II sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I. Dan yang mana pada siklus I untuk nilai rata-ratanya sebesar 79,18% pada siklus II meningkat menjadi 83,04 % atau meningkat sebesar 3,86% dan untuk ketuntasan klasikalnya yang mana pada siklus I untuk ketuntasan klasikalnya sebesar 77,78% pada siklus II meningkat menjadi **88,89%** atau meningkat sebesar 11,11%, yang berarti sudah mencapai indikator keberhasilan dan yang ditentukan dari sekolah. Hal tersebut membuat tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model *Self Directed Learning* belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa yang mana secara keseluruhan hanya mencapai 55,4%, dimana kesiapan siswa dalam menerima pelajaran masih kurang. Ketika guru menjelaskan materi masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri, siswa belum berani bertanya kepada guru dan temannya ketika siswa tersebut belum memahami materi yang diajarkan serta masih ada siswa yang bingung dalam penerapan model *Self Directed Learning*.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada yang dilaksanakan di akhir pembelajaran siklus I dapat diketahui bahwa diperoleh rata-rata kelas sebesar 79,18% dengan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%, walaupun

nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikalnya sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditentukan yakni 75%. Namun itu belum dikatakan berhasil karena nilai tersebut kurang dari ketuntasan yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 80%, dan masih ada siswa yang bekerjasama dengan temannya dalam mengerjakan soal tes evaluasi siklus I. Untuk meningkatkan hasil belajar beserta aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran di siklus II dengan melihat hasil refleksi pada siklus I.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata mampu meningkatkan hasil belajar beserta aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siklus II lebih baik dari pada siklus I, yang mana pada siklus I untuk nilai rata-rata kelasnya sebesar 79,18% pada siklus II meningkat menjadi 83,04 % atau meningkat sebesar 3,86%. Untuk ketuntasan klasikalnya yang mana pada siklus I untuk ketuntasan klasikalnya sebesar 77,78% pada siklus II meningkat menjadi 88,89% atau meningkat sebesar 11,11%. Pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikalnya sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditentukan yakni 75% dan berhasil memenuhi syarat ketuntasan yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 80%.

Begitu juga terjadi pada aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga meningkat dan sudah baik karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pola belajar bersama, yang saling berkompetisi. Hal tersebut menjadikan siswa lebih berani, sportif dan bertanggung jawab, yang mana bertanggung jawab pada diri sendiri maupun dengan kelompoknya. Dalam pembelajaran siswa juga mulai terbuka dan mau bertanya terhadap kelompok atau guru pada materi yang tidak dia ketahui. Kesiapan belajar siswa pun meningkat karena mereka merasa perlu mempersiapkan diri sebelum pembelajaran agar dapat memperoleh predikat “*super team*” selain itu siswa juga sudah terbiasa menggunakan Model *Self Directed Learning* Dengan melihat siklus II penggunaan dengan Model *Self Directed Learning*.

Pada saat mengerjakan soal tes evaluasi siswa juga sudah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang mana suasana saat mengerjakan soal tes evaluasi sudah kondusif dan mereka mengerjakan soal secara individu tidak ada yang bekerjasama dalam mengerjakan soal tes evaluasi, dalam bekerja sama kelompok masih kurang karena siswa masih malu dalam berinteraksi kepada teman atau gurunya terhadap materi yang belum dipahami hendaknya guru lebih memotivasi dan menumbuhkan sikap percaya kepada teman. Pada hasil belajarnya mampu mencapai ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelas telah melampaui indikator keberhasilan dan ketentuan ketuntasan dari sekolah telah tercapai dengan baik. Sehingga tidak perlu diada Hal tersebut membuat tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

Penerapan Model *Self Directed Learning* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat. Merupakan hal baru yang berfungsi untuk menghilangkan kebosanan siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa mengandung unsur permainan dan turnamen sebagai variasi dalam pembelajaran metode diskusi. Selanjutnya setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan metode ini ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara umum pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklusnya adalah baik dan sesuai apa yang direncanakan sebelumnya, sehingga menyebabkan adanya kenaikan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani (2010:175) pada kelas VII di SMP Negeri 1 Brandan Barat pada materi keragaman bentuk muka bumi, yang menunjukkan hasil bahwa Model *Self Directed Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif. Selain itu penerapan Model *Self Directed Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis belajar siswa dan sangat disenangi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dengan diterapkannya siklus II ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran pokok kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana ditunjukkan dari peningkatan tingkat ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata kelasnya yang lebih baik dari siklus I. Selain itu, pada siklus II ini siswa juga lebih aktif dan berani bertanya kepada guru dan temannya serta dapat berkomunikasi dan bekerjasama di dalam kelompok juga mengalami peningkatan.

Peningkatan yang terjadi pada penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Self Directed Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat meningkat. Siswa dapat meningkatkan tingkat kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang mereka pelajari. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa juga dapat saling bekerjasama dalam kelompok. dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen yang kemudian siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal game turnamen berdasarkan meja yang sudah ditentukan sesuai kemampuan akademik secara homogen untuk mendapatkan poin bagi kelompok mereka untuk memenangkan dalam pembelajaran dengan Model *Self Directed Learning* ini.

Semua anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slavin yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa percaya diri.

KESIMPULAN

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat sudah berjalan dengan maksimal yaitu setelah diterapkannya intervensi tindakan berupa model *Self Directed Learning* sebagai salah satu

variabel yang dapat mempengaruhi peningkatan dari variabel y yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan yang signifikan bila dibandingkan pada hasil pretes sebelum diberlakukannya tindakan siklus I.

2. Penerapan model *Self Directed Learning* dalam kegiatan belajar dan mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat telah berjalan dengan maksimal. Hal ini telah dibuktikan melalui penerapan model *Self Directed Learning* sebagai suatu media pembelajaran yang telah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar. Penerapan model *Self Directed Learning* tersebut menjadi salah satu intervensi didalam tindakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II sehingga peningkatan yang signifikan tersebut terjadi berkat adanya dorongan dan intervensi dari guru bidang studi dan peneliti dalam tindakan kolaborasi yang dilakukan secara maksimal.
3. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Self Directed Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X telah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada pra siklus melalui hasil pre test diperoleh nilai rata-rata dengan persentase 63,11 % kemudian pada siklus I untuk mengetahui nilai rata-rata kelasnya pada kemampuan berpikir kritis siswa telah meningkat sebesar 79,18 % dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,04%. Untuk ketuntasan klasikalnya pada pra siklus melalui hasil pre tes diperoleh nilai ketuntasan klasikal 14,28 %. Kemudian pada siklus I ketuntasan klasikalnya meningkat menjadi 77,78% pada siklus II meningkat menjadi 88,89%. Dengan demikian, penerapan model *Self Directed Learning* terbukti berdasarkan hasil tes pada siklus I dan II telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Manggala. 2019. *Model Pembelajaran Self Directed Learning*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Maragi, S. 2019. *Pengembangan Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyansyah, M. 2019. *Strategi Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wulandari, D. 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif Terhadap Prestasi Belajar*. Surabaya: Media Cipta.